

Vol. 12 No. 1 (2024), Halaman 9-15



POTENSI DANAU POSO MENUJU GEOPARK NASIONAL

Gina Kurnia Lagi^{1*}, Denny Maliangkay², Syafrida Selfiardy³, Hilda Vemmy Oroh⁴

¹²Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

³Program Studi Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: ginakurnialagi@gmail.com^{1*}, dennymailangkay@unima.ac.id², syafridaselfiardy@unima.ac.id³, hildaoroh@unima.ac.id⁴

Website Jurnal: <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/social-science>

 Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI:

(Diterima: 19-12-2023; Direvisi: 18-04-2024; Disetujui: 29-06-2024)

ABSTRACT

This research explores the potential of Lake Poso as a national Geopark area with a focus on geological heritage, biodiversity, and unique cultural diversity. The research results show that this area has significant geological evidence of the formation of Sulawesi Island, high biodiversity with endemic species, and a rich cultural heritage of the local community. The potential of Lake Poso as a National Geopark Area can protect and manage existing natural and cultural heritage, encourage sustainable economic development through tourism, and prioritize local wisdom and environmental sustainability. Even though there are obstacles such as limited understanding of the Geopark concept and accessibility, high public awareness and government support can overcome these challenges. The potential of Lake Poso as a National Geopark Area promises protection and preservation of natural and cultural heritage, providing economic and social benefits, as well as educating visitors about Indonesia's natural and cultural riches.

Keywords: Geopark, Lake Poso, Potential,

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi potensi Danau Poso sebagai kawasan Geopark nasional dengan fokus pada warisan geologi, keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman budaya yang unik. Hasil penelitian menunjukkan kawasan ini memiliki bukti geologis yang signifikan mengenai pembentukan Pulau Sulawesi, keanekaragaman hayati yang tinggi dengan spesies endemik, dan warisan budaya masyarakat lokal yang kaya. Potensi Danau Poso sebagai Kawasan Geopark Nasional dapat melindungi dan mengelola warisan alam dan budaya yang ada, mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui pariwisata, serta mengedepankan kearifan lokal dan kelestarian lingkungan. Meskipun terdapat kendala seperti terbatasnya pemahaman konsep Geopark dan aksesibilitas, kesadaran masyarakat yang tinggi dan dukungan pemerintah dapat mengatasi tantangan tersebut. Potensi Danau Poso sebagai Kawasan Geopark Nasional menjanjikan perlindungan dan pelestarian warisan alam dan budaya, memberikan manfaat ekonomi dan sosial, serta mengedukasi pengunjung tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Danau Poso, Geopark, Potensi

PENDAHULUAN

Indonesia, negara dengan kekayaan alam melimpah dan keanekaragaman geologi yang

kaya, semakin fokus dalam melestarikan dan meningkatkan warisan geologinya melalui pengembangan Geopark. Geopark merupakan

kawasan yang memiliki unsur geologi yang luar biasa, termasuk nilai arkeologi, ekologi, dan budaya, dimana masyarakat lokal diajak untuk berpartisipasi dalam melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam. Geopark bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu terkait dinamika bumi dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya yang ada.

Menurut pedoman GGN UNESCO (2004), tujuan Geopark adalah untuk mengeksplorasi, mengembangkan, mengapresiasi, dan mengambil manfaat dari keterkaitan erat antara warisan geologi dan aspek warisan alam lainnya, seperti budaya dan nilai-nilai. Untuk mencapai hal tersebut, sebuah Geopark harus memiliki batasan yang jelas dan mempunyai luas yang cukup untuk pengembangan ekonomi lokal. Setidaknya ada tiga kegiatan penting yang harus dimasukkan dalam Geopark: konservasi, pendidikan, dan geowisata ([Barita, 2015](#)).

Danau Poso, danau terdalam ketiga di Indonesia, memiliki panjang 32 km dan lebar 16 km, dengan perkiraan volume air 216 giga liter. Di situ tersimpan sejarah nenek moyang masyarakat Poso yang pertama kali menghuni tepian danau. Sebagai lanskap, Danau Poso melindungi situs geologi unik, keanekaragaman hayati, dan warisan budaya. Potensi ini menjadi dasar bentuk pariwisata seperti geowisata, wisata alam, wisata minat khusus, dan ekowisata untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan ([Gogali, 2021](#)).

Danau Poso, ekosistem perairan yang unik dan indah menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Poso dan Provinsi Sulawesi Tengah. Berfungsi sebagai sumber air, lokasi wisata, dan pengembangan perikanan darat. Namun, menghadapi kendala serius, seperti pembendungan Sungai Poso untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang berdampak pada aktivitas penangkapan ikan sidat dan induk sidat. Geopark Danau Poso bertujuan untuk menjamin perhatian pemerintah pusat dalam menjaganya. Taman ini menampilkan kekayaan geologi, hewan endemik seperti Masapi (belut), kehidupan prasejarah di gua, dan tradisi masyarakat seperti Mosango (memancing dengan alat tradisional). Keuntungan menjadi Geopark adalah meningkatkan perekonomian tanpa merusak alam, dan memajukan pariwisata tanpa biaya tinggi. Pemerintah pusat harus memprioritaskan

perlindungan Danau Poso untuk menjamin kelestarian dan perlindungannya ([Mamondol, 2018](#)).

Geopark adalah kawasan lindung berskala nasional yang berisi situs warisan geologi penting, yang memiliki ciri keindahan dan kelangkaan. Situs-situs ini dikelola untuk konservasi, pendidikan, dan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan, dengan keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah daerah. Keanekaragaman geologi mengacu pada keunikan komponen geologi seperti mineral, batuan, fosil, struktur, dan bentang alam, yang mewakili proses evolusi geologi suatu daerah ([Yanuar et al., 2018](#)).

Warisan geologi sangat berharga karena memberikan catatan tentang apa yang telah terjadi atau sedang terjadi di Bumi, menawarkan nilai ilmiah yang tinggi, kelangkaan, dan keindahan. Suatu situs peninggalan geologi (*geosite*) dalam suatu kawasan Geopark mempunyai ciri-ciri yang tidak dapat dipisahkan dari kisah terbentuknya suatu kawasan. Keanekaragaman hayati mengacu pada keanekaragaman makhluk hidup dari semua sumber, termasuk ekosistem darat, laut, dan perairan. Keanekaragaman budaya mencakup budaya masa lalu dan masa kini, baik yang berwujud maupun tidak berwujud ([Mulyaningsih et al., 2020](#)).

Pembangunan Geopark merupakan upaya bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan pemangku kepentingan untuk melestarikan warisan geologi, keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman budaya. Geopark bertujuan untuk mengeksplorasi, mengembangkan, mengapresiasi, dan mengambil manfaat dari keterkaitan erat antara warisan geologi, ekologi, dan budaya serta nilai-nilai yang berkembang di kawasan tersebut ([Kistiyah et al., 2021](#)).

Penetapan warisan geologi (*geoheritage*) dijadikan dasar pengembangan Geopark dengan menitikberatkan pada keseimbangan pembangunan berdasarkan dimensi sosial, ekonomi, lingkungan hidup, geologi, kelembagaan, dan infrastruktur ([Berliandaldo & Fasa, 2022](#)).

Pembangunan Geopark berkelanjutan melibatkan pemanfaatan jasa lingkungan Geopark yang melindungi sumber daya geologi dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Geopark dilatarbelakangi oleh peluang untuk

mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan mendorong keseimbangan antara pembangunan sosial ekonomi dan perlindungan lingkungan. Konservasi dan jaringan Geopark merupakan instrumen penting untuk konservasi dan pemanfaatan sumber daya geologi secara berkelanjutan, menyampaikan pengetahuan tentang geologi, dan memperkenalkan geologi kepada masyarakat ([Setyadi, 2012](#)).

Global Geoparks Network (GGN) menetapkan kriteria Geopark, termasuk batas yang jelas, wilayah permukaan yang luas, dan situs warisan geologi yang memiliki kepentingan internasional ([Shunu & Hartati, 2022](#)). Geopark juga harus melibatkan masyarakat lokal dan memiliki rencana pengembangan yang komprehensif ([Hutabarat & Pratiwi, 2022](#); [Setyadi, 2012](#)). Tujuannya adalah untuk merangsang kegiatan ekonomi dan mendorong pembangunan berkelanjutan, mendorong kegiatan bisnis lokal yang inovatif dan peluang kerja.

Geopark juga harus mendukung pendidikan masyarakat melalui peralatan dan kegiatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan geosains dan konsep perlindungan lingkungan. Juga harus memastikan perlindungan warisan geologi dilakukan sesuai dengan nilai-nilai tradisional setempat dan ketentuan peraturan ([Hermawan, 2018](#)). Sebagai anggota GGN, sebuah Geopark memperoleh pengakuan dan manfaat dunia melalui kegiatan pertukaran pengetahuan dan keahlian. Geopark menekankan pendekatan pembangunan yang terintegrasi dan holistik, dengan fokus pada sumber warisan geologi bernilai tinggi dan melestarikan aspek yang saling terkait dari warisan dan budaya. Geopark juga bertujuan untuk menarik individu dan mempromosikan pariwisata (Komoo, 2010).

Perencanaan yang matang diperlukan untuk melestarikan warisan geologi dan memperoleh manfaat berkelanjutan dari keberadaan warisan geologi di kawasan Geopark. Ketersediaan infrastruktur berkelanjutan sangat penting agar Geopark menjadi berkelas dunia, dan memahami kondisi serta kesiapan infrastruktur yang ada sangat penting untuk membuat rekomendasi kebijakan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan

yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian terdiri dari (a) potensi Danau Poso sebagai kawasan Geopark nasional, (b) kendala Danau Poso untuk dijadikan kawasan Geopark nasional, (c) upaya masyarakat dan pemerintah dalam mendukung Danau Poso sebagai kawasan Geopark nasional.

HASIL PENELITIAN

Potensi Danau Poso Sebagai Kawasan Geopark Nasional

Danau Poso, sebuah situs geologi unik, ditetapkan sebagai taman bumi untuk melindungi keanekaragaman hayati dan warisan budayanya yang unik. Sebagai lanskap dapat dikembangkan dalam bentuk pariwisata seperti geowisata, wisata alam, wisata minat khusus, dan ekowisata untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Danau Poso berpotensi menjadi kawasan Geopark nasional karena warisan geologinya dan posisinya sebagai bukti terbentuknya pulau Sulawesi.

Keragaman Geologi (*Geodiversity*)

Danau Poso, danau terdalam ketiga di Indonesia, dikelilingi oleh Pegunungan Tokorondo dan Pompangeo di sisi barat dan timur sehingga menimbulkan cekungan atau cekungan Poso. Danau tersebut menyimpan bukti geologi terbentuknya Pulau Sulawesi, termasuk bukti subduksi (Kuku). Terbentuknya Pulau Sulawesi disebabkan oleh tumbukan lempeng Indo-Australia dan Eurasia/Sundaland sehingga terjadi subduksi/*megathrust*. Adanya batuan sekis biru, sejenis batuan yang hanya terdapat di laut dalam, menandakan bahwa dasar laut terangkat ke atas sekitar 5 juta tahun yang lalu sehingga menyebabkan terbentuknya Pulau Sulawesi.

Pengangkatan Cekungan Poso (Petirodongi) dimulai sejak 3 juta tahun yang lalu, dengan bukti proses pengangkatan terdapat pada tenda di jembatan Petirodongi. Singkapan batuan akibat terangkatnya pegunungan Pompangeo yang terpotong oleh suatu patahan, menunjukkan bahwa pembentukan pulau tersebut berkaitan erat dengan proses tektonik yang menghasilkan patahan dan gempa bumi. Sesar Poso Barat yang membentuk Danau Poso dibatasi oleh Sesar Poso Barat dan Sesar Poso di sisi timur. Gempa bumi berkekuatan 5,7 SR di Desa Meko pada tahun 2019 mengukuhkan sesar Poso Barat sebagai sesar aktif.

Keanekaragaman Hayati (Biodiversity)

Danau Poso termasuk dalam kawasan *Wallacea* yang menyimpan keragaman hayati yang unik dan tidak dapat ditemukan di wilayah lain. Keragaman hayati yang ada turut berperan dalam keseimbangan alam. Danau Poso merupakan laboratorium alam dunia yang menjadi ruang belajar bagi peneliti lokal dan peneliti dari negara lain, karena memiliki endemisitas yang tinggi. Danau Poso terdapat 50 jenis spesies biota endemik Danau Poso yang berhasil dideskripsikan terdiri dari 11 spesies ikan, 25 spesies gastropoda siput, 11 spesies udang, 1 spesies kepiting, 2 spesies kepiting. Salah satu keunikan yang dimiliki biodiversity danau poso adalah *anguila marmorata* atau sidat, dalam bahasa lokal disebut masapi. Masapi beruyaya dari danau poso ke teluk Tomini unjuk memijah setelah itu anak-anak masapi naik kembali ke danau poso.

Di sekitaran Danau Poso dihuni oleh hewan endemik seperti burung Alo, Babi hutan, Kuskus, Beruang, dan Katak terbang Sulawesi. Juga terdapat tumbuhan endemik Sulawesi seperti Jongi, Kayu hitam Sulawesi, Kacang hutan Sulawesi, Rotan batang, Pandan hutan, Anggrek bulan Sulawesi, dan beberapa jenis Kantong Semar.

Keragaman Budaya (Cultural Diversity)

Danau Poso dibentuk dengan sejarah geologi yang panjang menjadikan danau poso kaya akan keragaman hayati dan membentuk kebudayaan di Danau Poso. Beberapa kebudayaan yang berkembang diantaranya *Waya masapi* yaitu sebuah cara menangkap ikan secara tradisional menggunakan pagar dari bambu dan berbentuk seperti rumah. *Waya Masapi* atau rumah perangkap Sidat. *Waya Masapi* itu adalah sarana yang digunakan untuk mengambil ikan. Dikatakan mengambil karena di *waya masapi* ada sejenis wuwu/bubu, dan kita hanya menunggu sepanjang malam hingga pagi. Jika bubu terisi maka itu adalah bagian kita dari jatah malam tidur di *waya masapi*, diterima dengan ikhlas berapa pun isi bubu. Bahkan jika tidak terisi, bubu kosong pun diterima dengan lapang dada. Tidak membuat iri satu sama lain. Karena *waya masapi* tidak hanya dimiliki oleh satu orang saja. Dimulai dari pembuatan/ pembangunan *waya masapi* dilakukan secara gotong royong. Uniknya

adalah jumlah keluarga yang terlibat dalam satu kelompok berjumlah ganjil (7,9,11).

Dalam pembuatan *waya masapi*, ada yang unik yaitu masing-masing keluarga menyiapkan bahan yang sudah disepakati sebelumnya berapa banyak yang dibutuhkan, setelah menentukan hari/tanggal pembuatan masing-masing membawa bahan tersebut, pembuatan dilakukan bersama-sama, bambu yang dipakai untuk membuat sudah tertentu jumlahnya karena semuanya terhitung, ikatannya pun pada hitungan ganjil, mengapa ganjil? ini karena mempunyai filosofi yaitu karena manusia punya kekurangan dan keganjilan dan Tuhanlah yang menggenapkan, manusia menunggu datangnya ikan, berkat Tuhanlah yang menggenapkan penantian. Jadi *waya masapi* adalah bagian dari *to poso* (orang Poso).

Monyilo adalah cara menangkap ikan menggunakan tombak yang disebut *sarompo* dibantu dengan penerangan lampu petromaks pada malam hari. Untuk seorang melakukan *monyilo* maka disebut sebagai *toponyilo*. *Monyilo* itu adalah cara orang Poso mencari ikan dengan menombak ikan di Danau Poso pada malam hari dengan bantuan cahaya lampu dari perahu. *Monyilo* dilakukan pada malam hingga subuh hari. Biasanya mulai *monyilo* itu mulai jam 9 malam, tergantung cuaca juga. *Monyilo* ini sudah ada dari leluhur yang ada di Danau Poso ini sudah menerapkan kegiatan secara turun temurun dan *monyilo* ini butuh keahlian khusus seperti pengenalan atas arus air dan angin serta kemampuan mengendalikan perahu, membaca gerakan ikan juga kemampuan mengendalikan perahu, kejelian mata, dan ketepatan menombak.

Mosango merupakan tradisi menangkap ikan beramai-ramai didanau Poso menggunakan alat tangkap yang disebut *Sango* yang terbuat dari bambu. Tradisi ini gerakan secara gotong royong oleh masyarakat di pinggiran Danau Poso, sebagai bentuk ungkapan syukur terhadap alam. *Mosango* dilakukan setiap air surut karena *mosango* itu tergantung situasi air, kalau musim kemarau air turun baru dilakukan. Ada satu filosofi mengenai kebudayaan *mosango* ini mengenai pandangan hidup dari masyarakat bahwa kalau seperti dulu itu masih banyak ikan tidak boleh ada yang cemburu/iri kalau ada yang dapat lebih atau ada yang tidak mendapat itu harus berbagi yaitu istilah *motila ri ue*. Jika ini dibawa dalam kehidupan masa kini sebenarnya itu sangat

membantu dari masyarakat. Karena itu istilah itu sering dipakai bahwa kita ini kalau berbagi sesuatu baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat pakai istilah *motila ri ue*, sebenarnya perlu dipahami oleh generasi masa kini bahwa *mosango* itu bukan sesuatu yang mencari keuntungan .

Kendala Danau Poso untuk dijadikan Kawasan Geopark Nasional

Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh danau Poso merupakan satu modal yang kuat dalam pengembangan danau Poso menuju kawasan geopark nasional. Namun masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan. Beberapa kendala yang kami temukan dalam pengembangan ini yaitu seperti pada saat pandemic Covid-19 proses yang dilalui harusnya lebih cepat dari sekarang tapi karena pandemic ini tim dari bapenas dari badan geologi yang akan datang ke danau poso untuk melakukan verifikasi lapangan tertunda karena angka Covid-19 pada beberapa waktu yang lalu tinggi.

Kendala lain yang ditemukan seperti masih terbatasnya pemahaman dari berbagai pihak mengenai Geopark, masih rendahnya aksesibilitas menuju lokasi, dan yang harus mendapatkan perhatian yang lebih serius didalam pengembangan Danau Poso ini adalah sumber daya manusia. Karena dari pengembangan ini yang ada akan menyebabkan proses terjadinya interaksi antara wisatawan yang sedang berkunjung dengan masyarakat lokal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil tentang potensi danau poso sebagai kawasan geopark nasional, dimana hasil penelitian menunjukan bahwa potensi yang dimiliki danau Poso *pertama*, keragaman geologi (*geodiversity*) dengan bukti subduksi/*megathrust* (kuku), pengangkatan cekungan Poso (Petirodongi), sesar yang membentuk danau Poso (padang Marari). *Kedua*, keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yaitu terdapat 50 jenis spersies biota endemik danau poso yang berhasil dideskripsikan terdiri dari: 11 spesies ikan, 25 spesies gastropoda siput, 11 spesies udang, 1 spesies kepiting, 2 spesies kepiting ,dan *Anguila marmorata* atau sidat, dalam bahasa lokal disebut *Masapi*. Hewan endemik seperti burung Alo, Babi

hutan, Kus-kus, Beruang, dan Katak terbang Sulawesi. Juga terdapat tumbuhan endemik sulawesi yaitu Jongi, Kayu hitam Sulawesi , Kacang hutan Sulawesi, Rotan batang, Pandan hutan, Anggrek bulan Sulawesi, dan beberapa jenis Kantong Semar. *Ketiga*, keragaman budaya (*cultural diversity*) yaitu *Waya masapi*, *Monyilo* dan *Mosango*.

Jadi, dilihat dari keragaman geologi (*biodiversity*) yang dimiliki Danau Poso ini termasuk langka dan jarang ditemui didaerah lain dan merupakan suatu fenomena geologi yang mempunyai nilai, maka dari itu salah satu alasan mengapa Danau Poso harus dijadikan kawasan Geopark agar apa yang dimiliki Danau Poso ini bisa tetap terjaga.

Keanekaragaman geografis mengacu pada keunikan komponen geologi, seperti mineral, batuan, fosil, dan bentang alam, yang membentuk dan menyusun bumi. Keanekaragaman geologi Danau Poso menjadi salah satu kriteria Geopark sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019. Keanekaragaman geografis mencakup kekayaan esensial suatu wilayah, termasuk situs warisan geologi dan bentang alamnya.

Geopark merupakan kawasan geografis terpadu yang dikelola secara holistik, meliputi perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Danau Poso berpotensi menjadi kawasan Geopark Nasional, dimana keanekaragaman hayati yang ada memerlukan perlindungan yang lebih ketat baik dari pemerintah maupun masyarakat. Keberagaman budaya di Danau Poso menunjukkan keunikan nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan nenek moyang masyarakat Poso. Budaya ini layak untuk dilestarikan dan dilindungi, dan keberadaannya menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Geopark adalah pemanfaatan spasial kawasan lindung yang menawarkan peluang pembangunan berkelanjutan ([Dowling & Newsome, 2018](#)). Geopark menggabungkan unsur keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman budaya, dengan aspek pendidikan, ilmu bumi, dan pengelolaan masyarakat. Geopark memanfaatkan warisan geologinya untuk melestarikannya bagi generasi mendatang, memberikan pemahaman dan pengajaran tentang permasalahan geologi, memfasilitasi kegiatan penelitian di bidang ilmu kebumih, dan menjamin pembangunan

berkelanjutan melalui kegiatan pariwisata berkelanjutan (Darsiharjo, 2016). Danau Poso dijadikan kawasan Geopark, memadukan seluruh sumber daya alam di sekitar lokasi dengan keunikan geologi, alam, dan budaya, dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan perekonomian masyarakat.

Kegiatan pariwisata mengandalkan aksesibilitas, bisa dekat atau jauh. Untuk meningkatkan aksesibilitas, dilakukan upaya pengembangan atau pengelolaan atraksi dengan lebih baik, termasuk penyediaan fasilitas pariwisata dan promosi yang tepat. Masyarakat setempat dan pemerintah memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan Danau Poso menjadi Geopark nasional. Kesadaran masyarakat tinggi, dan pemerintah daerah berupaya untuk menetapkan Danau Poso sebagai warisan budaya. Geologi merupakan faktor kunci dalam pengembangan Geopark, dan upaya pemerintah daerah menunjukkan persetujuan mereka terhadap pengembangan ini.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 mengatur kewenangan Pemerintah Pusat, khususnya Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, dalam menentukan kawasan lindung geologi dan warisan geologi (*geoheritage*). Sebelum berlakunya Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019, kewenangan Pemerintah Pusat diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

KESIMPULAN

Danau Poso memiliki potensi besar untuk dijadikan Kawasan Geopark Nasional karena kombinasi antara warisan geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya yang unik. Potensi ini mencakup bukti-bukti geologi tentang terbentuknya Pulau Sulawesi, kekayaan hayati yang tinggi dengan banyaknya spesies endemik, serta warisan budaya yang kaya dari masyarakat sekitar Danau Poso. Keragaman geologi Danau Poso mencakup bukti-bukti penting tentang proses pembentukan Pulau Sulawesi, termasuk bukti subduksi dan pengangkatan cekungan. Keanekaragaman hayati di Danau Poso juga sangat beragam, dengan keberadaan banyak spesies ikan, udang, kepiting, serta hewan dan tumbuhan endemik Sulawesi. Di samping itu, keragaman budaya masyarakat sekitar Danau Poso tercermin dalam tradisi seperti *Way*

masapi, *Monyilo*, dan *Mosango*, yang menjadi bagian penting dari identitas lokal.

Dengan potensi yang dimiliki Danau Poso, pengembangannya menjadi Kawasan Geopark Nasional dapat menjadi sarana untuk melindungi serta mengelola warisan alam dan budaya yang ada. Pengembangan Geopark juga dapat menjadi pendorong untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pengembangan Danau Poso sebagai Kawasan Geopark Nasional, seperti keterbatasan pemahaman mengenai konsep Geopark dan aksesibilitas menuju lokasi, namun dengan kesadaran tinggi masyarakat setempat dan dukungan dari pemerintah daerah, upaya untuk mengatasi kendala tersebut dapat dilakukan. Secara keseluruhan, potensi Danau Poso sebagai Kawasan Geopark Nasional menjanjikan tidak hanya untuk melindungi dan melestarikan warisan alam dan budaya yang ada, tetapi juga untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat setempat serta mengedukasi pengunjung tentang kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia.

SARAN

Penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep Geopark dan pentingnya pelestarian warisan alam dan budaya. Program pendidikan dan sosialisasi dapat dilakukan baik di tingkat lokal maupun nasional untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Geopark. Diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas menuju Danau Poso, termasuk pembangunan atau perbaikan infrastruktur jalan dan transportasi, serta fasilitas pendukung pariwisata seperti akomodasi, tempat makan, dan sarana wisata lainnya.

Pengembangan Geopark harus dilakukan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Program pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal dan memperkuat ekonomi masyarakat setempat perlu didukung. Penting untuk memperkuat upaya pelestarian lingkungan dan budaya di sekitar Danau Poso. Ini termasuk pengelolaan yang berkelanjutan terhadap sumber daya alam, perlindungan

terhadap habitat dan spesies endemik, serta pelestarian tradisi dan kearifan lokal masyarakat.

Diperlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat lokal dalam pengembangan Danau Poso sebagai Kawasan Geopark Nasional. Kolaborasi ini dapat mencakup pengelolaan bersama, pembiayaan proyek, dan promosi pariwisata. Perlu disusun rencana manajemen yang komprehensif untuk pengembangan Danau Poso sebagai Kawasan Geopark Nasional. Rencana ini harus mencakup strategi pengelolaan, kegiatan pariwisata, pelestarian lingkungan dan budaya, serta pemantauan dan evaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Barita, F. A. 2015. *Potensi Lembah Harau Sebagai Geopark Nasional*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Berliandaldo, M., & Fasa, A. W. H. 2022. Pengelolaan Geowisata Berkelanjutan dalam Mendukung Pelestarian Warisan Geologi: Perspektif Collaborative Governance. *Inovasi*, 19(1), 79–97.
- Darsiharjo, D. 2016. Pengembangan Geopark Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat sebagai Kawasan Geowisata di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1).
- Dowling, R., & Newsome, D. 2018. *Handbook of Geotourism*. Edward Elgar Publishing.
- Gogali, L. 2021. *Kekayaan Danau Poso, Menuju Geopark*. Institut Mosintuwu.
- Hermawan, H. 2018. Geowisata Sebagai Model Pemanfaatan Kekayaan Geologi Yang Berwawasan Lingkungan. *STP AMPTA Yogyakarta*.
- Hutabarat, L. F., & Pratiwi, N. I. (2022). Pengembangan Pariwisata Natuna Menuju UNESCO Global Geopark. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 1–19.
- Kistiyah, S., Haryoto, S. S., & Andari, D. W. 2021. Penerapan Konsep Geopark Dalam Pembangunan Kawasan Berbasis Geokonservasi. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT)-Ikatan Surveyor Indonesia (ISI)*, 1, 355–360.
- Komoo, I. 2010. Geopark sebagai Peraga Pembangunan Lestari Wilayah. *Akademika*, 80, 9–18.
- Mamondol, M. R. 2018. Fungsi Strategis Danau Poso, Gangguan Keseimbangan Ekosistem, dan Upaya Penanggulangannya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Mulyaningsih, S., Suhartono, D. T., Heriyadi, N. W. A. A. T., & Tania, D. 2020. *Pendampingan Pemanduan Geowisata Kawasan Cagar Alam Geologi Gunungkidul: Menuju Kebangkitan Thoughtful Indonesia Assistance in Geotourism Guidance of Gunungkidul Geoheritages, Facing Awakening of Thoughtful Indonesia*.
- Setyadi, D. A. 2012. Studi komparasi pengelolaan Geopark di dunia untuk pengembangan pengelolaan Kawasan Cagar Alam Geologi Karangsambung. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 8(4), 392–402.
- Shunu, R. A., & Hartati, A. Y. 2022. Kepentingan Nasional Indonesia Menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu Sebagai UNESCO Global Geopark Network (GGN). *Kajian Hubungan Internasional*, 1(01), 214–236.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuar, Y., Anna, Z., Rosana, M. F., Rizal, A., Sudrajat, A., & Zakaria, Z. 2018. Keberlanjutan Pengembangan Geopark Nasional Ciletuh-Palabuhan Ratu Dalam Perspektif Infrastruktur Sustainable Development of Geopark National Ciletuh-Palabuhanratu in the Infrastructure Perspective. *J. Sos. Ekon*, 10(1), 64–76.